

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak setiap orang memiliki keinginan untuk menjadi relawan. Relawan merupakan salah satu tindakan prososial, karena menjadi relawan secara sadar dan rela harus membagi waktunya untuk orang lain yang tidak memiliki kedekatan relasi dengan relawan. Kegiatan relawan merupakan kegiatan yang direncanakan, dipertahankan, dan juga membutuhkan banyak waktu (Snyder dan Omoto, 2001: 287). Menjadi relawan dapat menebarkan manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang yang menerima bantuan. Ketika menjadi relawan, seseorang harus mampu mendedikasikan kemampuannya untuk komunitas tersebut. Ketika menjadi relawan, seseorang tidak hanya mengorbankan waktu, tetapi juga tidak memperoleh gaji secara profesional. Mungkin ada beberapa komunitas yang memberikan bayaran kepada relawan, tapi hanya sebatas biaya akomodasi saja. Di tengah – tengah masyarakat yang terkadang bersikap individualis dan apatis, ternyata masih terdapat komunitas yang terdiri dari relawan pengajar yang ingin meluangkan waktu, tenaga, dan tanpa dibayar untuk berkontribusi membantu orang lain. (“Sikap Apatis Pemuda terhadap Keberlangsungan Negara Indonesia”<https://www.kompasiana.com/efondea/5833f502c2afbded1059900b/sikap-apatis-pemuda-terhadap-keberlangsungan-negara-indonesia>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2018)

Seperti di Amerika Serikat hampir 100 juta orang dewasa menyumbangkan waktunya selama 20,5 miliar jam setiap tahunnya, dengan rata-rata 4,2 jam aktivitas prososial setiap pekannya. (Moore, dalam Baron dan Byrne, 2005: 117)

Saat ini semakin banyak komunitas yang didirikan untuk memfasilitasi para relawan yang bersedia memberikan kontribusinya. Bahkan karena besarnya minat masyarakat untuk menjadi relawan, tidak semua komunitas dapat menerima relawan yang mendaftar karena jumlah yang dibutuhkan komunitas sangat terbatas. Calon relawan memiliki kebebasan untuk memilih komunitas dengan tujuan yang berbeda-beda. Banyaknya individu yang berminat menjadi relawan pengajar merupakan sebuah fenomena yang unik, apalagi umumnya relawan pengajar berasal dari kalangan mahasiswa yang memiliki kesibukan di kampus sebagai civitas akademik. Keunikan fenomena tersebut semakin diperkuat karena ternyata masih banyak individu yang bersedia menjadi relawan pengajar ditengah kehidupan perkotaan yang kental akan individualismenya.

Komunitas yang bergerak di bidang pendidikan yang menyediakan tenaga pengajar sukarela. Komunitas pendidikan berfokus pada isu pendidikan di Indonesia yang menjadi bahan sorotan masyarakat. Relawan pengajar di komunitas pendidikan mengabdikan diri agar masyarakat Indonesia dari tiap kalangan dapat merasakan pendidikan yang layak. Karena masa depan bangsa berada di tangan generasi muda, maka dari itu segala cara harus diupayakan agar generasi muda mendapat bekal pendidikan yang akan digunakan untuk membangun bangsa. Setiap individu baik tua maupun muda bisa turut andil dalam berbagai komunitas pendidikan. Turut berkontribusi menciptakan solusi adalah cara menjawab suatu masalah pendidikan yang belum merata. Kesenjangan sosial dalam bidang pendidikan melahirkan ide dari para anak muda yang tergerak hatinya untuk mengajar masyarakat yang kurang beruntung di bidang pendidikan. (Fortune, Sanggar, 2016 “Nikmatnya Menjadi Relawan pengajar Mengajar”

http://www.sanggarfortune.org/nikmatnya-menjadi-relawan_pengajar-mengajar/ Diakses Pada Tanggal 29 November 2017)

Anies Baswedan pernah berkata, “Berhenti mengecam kegelapan, nyalakan lilin.” Kalimat ini telah memotivasi generasi muda Indonesia agar lebih peduli terhadap keadaan sesama keluarga se-tanah air yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan. Anies Baswedan pun kemudian mendirikan Indonesia Mengajar, sebuah gerakan mengajar yang fokus untuk mengembangkan pendidikan di daerah-daerah terpencil. Gerakan ini pun membesar hingga dikenal di berbagai wilayah di Indonesia. Gerakan yang dipelopori oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini bisa dikatakan sebagai komunitas mengajar yang paling terkenal di Indonesia. Tidak hanya komunitas Indonesia Mengajar, masih banyak komunitas pendidikan lainnya seperti komunitas 1000 Guru, Mataharikecil, 1000 Guru, 1001 Buku, Akademi Berbagi, Indonesia Bercerita, Skhola Tanpa Batas, Komunitas Relawan pengajar Anak Bangsa dan masih banyak lagi (*“Ini Dia! Komunitas Buat Kamu yang Ingin Mengabdi”* <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/1406/ini-dia-komunitas-buat-kamu-yang-ingin-mengabdi.html>, Diakses Pada Tanggal 29 November 2017).

Komunitas yang peneliti soroti adalah Komunitas Mataharikecil Bandung. Mataharikecil merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari sekelompok pemuda dan pemudi yang peduli dengan perkembangan pendidikan serta nilai-nilai moral siswa SMP dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah yang berada di sekitar Komplek Gading Regency. Komunitas ini menjadi wadah bagi para relawan pengajar di Bandung yang peduli dengan isu pendidikan, serta bersedia menjadi tenaga pengajar di SMP Terbuka Firdaus Jalan Paralayang No.2, Cisarenten Endah, Arcamanik. SMP tersebut menginduk dengan SMP Negeri 8 Bandung. SMP Terbuka ini bekerja sama dengan Komunitas Mataharikecil Bandung untuk memberikan fasilitas pendidikan secara

gratis bagi murid-muridnya sampai dengan lulus SMP. Saat ini kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke SMP Terbuka Firdaus, yang sebelumnya dilakukan di SMP Terbuka Komplek Gading Regency. Perpindahan tersebut terjadi karena adanya ketidaksetujuan warga Komplek Gading Regency terhadap kegiatan belajar mengajar di kompleks mereka. Warga Komplek Gading Regency merasa tidak nyaman dengan kegiatan tersebut karena suara berisik dari siswa-siswi. Warga kompleks juga tidak setuju jika gedung serbaguna kompleks difungsikan untuk kegiatan belajar. Akhirnya setelah berdiri selama dua tahun, SMP Terbuka Komplek Gading Regency terpaksa harus dipindahkan ke SMP Terbuka Firdaus.

Terbentuknya Mataharikecil diawali ketika didirikannya SMP Terbuka Komplek Gading Regency oleh salah satu warga di kompleks tersebut. SMP Terbuka tersebut memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi warga kurang mampu di sekitar kompleks. Semula yang menjadi relawan pengajar adalah warga kompleks tersebut, namun jumlahnya sangat terbatas. Akhirnya pendiri SMP Terbuka meminta bantuan kepada Ketua Karang Taruna Komplek Gading Regency, untuk mencari tambahan relawan pengajar yang berasal dari kalangan mahasiswa di Bandung. Kemudian, tepat pada 15 April 2016 Ketua Karang Taruna bersama dengan teman-temannya mendirikan Mataharikecil Bandung sebagai wadah bagi para relawan pengajar yang ingin mengajar di SMP Terbuka tersebut. Para pengurus Mataharikecil berkomitmen memberikan uang, waktu, dan tenaga demi memfasilitasi pendidikan para siswa. Menurut mereka pendidikan merupakan bekal yang sangat penting karena dapat menambah pengetahuan, membentuk pola pikir dan karakter, serta peluang mendapat pekerjaan. Pengurus serta relawan pengajar ingin menanamkan pada siswa bahwa pendidikan diperlukan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pengurus Mataharikecil mengadakan rekrutmen untuk menjaring para calon relawan pengajar yang berminat. Diawali dengan publikasi poster, penyaringan formulir, dan bagi yang lolos akan masuk ke tahap akhir yaitu wawancara. Setelah lolos tahap akhir, relawan pengajar diminta untuk memilih jadwal mengajar dan mata pelajaran apa yang ingin diajar. Semua relawan pengajar merupakan mahasiswa, mulai dari tingkat awal sampai tingkat akhir. Umumnya relawan pengajar mahasiswa tingkat awal, hanya dapat mengajar sebanyak 1 kali seminggu. Sedangkan mahasiswa tingkat akhir dapat mengajar lebih sering, karena tidak sesibuk relawan pengajar mahasiswa tingkat awal. Tiap relawan pengajar hanya memegang satu mata pelajaran di tiap tingkat kelas. Pada satu mata pelajaran terdapat dua relawan pengajar yang terlibat, satu relawan pengajar akan mengajar dan satu relawan pengajar lagi mengawasi siswa-siswi. Peran tersebut bisa ditukar di lain hari serta mereka bisa saling back-up jika ada yang berhalangan hadir. Relawan pengajar diberikan wewenang mengenai gaya belajar yang akan disampaikan ke siswa, namun tetap harus mengikuti standar kurikulum dari SMPN 8 Bandung. Dalam 1 bulan sekali para relawan pengajar mengadakan pertemuan untuk *sharing* mengenai gaya mengajar yang mereka masing-masing.

Pada bulan Juli 2018, Mataharikecil baru saja mengadakan pergantian periode relawan pengajar pengajar. Pada periode sekarang sudah terdapat empat puluh relawan pengajar. Ketika periode mengajar baru saja dimulai, pengurus mengatakan bahwa hampir seluruh relawan pengajar mengikuti jadwal yang sudah ditentukan. Berdasarkan pengalaman dari periode sebelumnya, umumnya ketika dua bulan sebelum periode akan berakhir, mayoritas relawan tidak dapat maksimal menjalankan jadwal mengajar karena terhalang oleh kegiatan ujian. Ada relawan pengajar yang berhalangan hadir dan mendadak memberitahukannya, bahkan ada juga relawan pengajar yang sama sekali tidak memberikan kabar meskipun pengurus sudah menghubunginya.

Jika relawan pengajar berhalangan hadir maka dapat digantikan dengan relawan pengajar lain, namun jika tidak ada maka kelas akan ditiadakan. Bagi relawan pengajar yang akan menggantikan, sebelum mengajar ia akan di briefing terlebih dahulu mengenai materi apa yang terakhir kali diajarkan.

Kegiatan rutin selain belajar mengajar di kelas adalah Langkah Cahaya tiap bulan puasa dan kegiatan lainnya seperti mengundang pembicara untuk memberikan ilmu tertentu. Jadwal belajar siswa dilakukan setiap hari Senin-Sabtu selama kurang lebih 4,5 jam per kloter. Dalam satu hari terdapat dua kloter jadwal belajar. Kloter pertama mulai dari jam 07.30 – 11.50, sedangkan kloter kedua mulai dari jam 12.30 – 17.00. Sistem kloter harus diberlakukan mengingat ruangan kelas yang terbatas, sehingga harus berbagi ke siswa lain. SMP Terbuka ini menginduk ke SMPN 8 Bandung. Proses belajar mengajar di SMP Terbuka mengikuti kurikulum yang sudah disediakan oleh SMPN 8 Bandung. Untuk membantu pengaplikasian kurikulum tersebut kepada siswa SMP Terbuka, terdapat juga divisi kurikulum yang disediakan oleh Komunitas Mataharikecil.

Beberapa dari siswa SMP Terbuka Firdaus memiliki sikap yang kurang baik ketika sedang di kelas. Mereka tidak menunjukkan perilaku yang kondusif ketika relawan pengajar sedang mengajar. Bentuk perilakunya seperti tidak memperhatikan relawan pengajar, berbicara dengan teman, bahkan ada yang berulang kali tidak mengerjakan tugas, memukul-mukul meja dan berteriak. Relawan pengajar akan memberikan teguran dan meminta siswa untuk menghargai relawan pengajar yang sudah bersusah payah mengajar siswa. Bentuk *punishment* lainnya relawan pengajar akan meninggalkan ruangan dan membiarkan kelas kosong atau meminta relawan pengajar lain untuk menggantikannya. Bentuk *punishment* tersebut diharapkan dapat

membuat siswa memikirkan kesalahan yang sudah diperbuat dan biasanya setelah itu tampak ada perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan tingkat kecerdasan siswa SMP Terbuka Firdaus dibawah rata-rata, karena banyak siswa yang sulit memahami materi. Relawan pengajar harus berulang kali mengajarkan materi sampai siswa betul-betul memahami. Sebelum kelas dimulai, relawan pengajar akan mempersiapkan materi yang akan diajarkan, melalui *browsing* atau membaca buku. Fasilitas yang siswa peroleh sebenarnya kurang layak dan tidak membuat siswa nyaman selama kegiatan belajar. Sejak siswa SMP Terbuka Komplek Gading Regency pindah ke SMP Terbuka Firdaus, kegiatan belajar dilakukan di koridor sekolah karena ruangan yang tersedia diutamakan untuk siswa yang sudah lebih dulu ada di SMP Terbuka Firdaus. Banyak siswa yang terpaksa harus berjalan kaki dari rumah mereka yang berada di sekitar Komplek Gading Regency ke SMP Terbuka Firdaus di daerah Arcamanik. Jarak yang harus mereka tempuh sejauh 3,5 kilometer dengan durasi tempuh selama 45 menit. Akhirnya banyak siswa yang mengeluh karena merasa lelah dan kepanasan.

Sampai saat ini Mataharikecil Bandung merupakan salah satu komunitas dengan peminat yang tinggi, karena banyak calon relawan pengajar yang ingin bergabung dan seringkali pendaftar melebihi jumlah yang dibutuhkan oleh komunitas. Selain itu sudah banyak prestasi yang diraih Mataharikecil Bandung sejak berdiri April 2016. Menurut Ketua Mataharikecil Bandung, yang membuat Mataharikecil Bandung masih eksis hingga sekarang dikarenakan jerih payah dan sikap profesional dari para pengurus serta relawan pengajar. Ketua Mataharikecil Bandung saat ini sudah menjabat sebagai ketua sejak tahun 2016. Sejak menjadi ketua, ia mengikuti proses rekrutmen para relawan pengajar. Ketua Mataharikecil Bandung menilai bahwa motivasi sebagian besar relawan pengajar yang berkontribusi di dalam Mataharikecil

Bandung karena ingin menjadi agent of change, dimana para relawan pengajar ingin mengembangkan diri dan melakukan sesuatu yang bermanfaat di usia yang sudah cukup dewasa. Bahkan terdapat relawan pengajar yang ingin menjadi guru dan ada juga yang ingin mendirikan sekolah.

Menurut sebagian besar relawan pengajar, Mataharikecil Bandung merupakan wadah positif untuk mengaplikasikan peran kaum muda sebagai agent of change di masa kini. Selain itu kegiatan Mataharikecil Bandung dinilai berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas serupa, dimana Mataharikecil Bandung merupakan komunitas yang memiliki SMP Terbuka sendiri dan kegiatan yang dilaksanakan terus berlanjut layaknya seperti kegiatan bersekolah. Umumnya komunitas yang serupa dengan Mataharikecil melakukan kegiatan mengajar dengan mendatangi sekolah tertentu dan kegiatannya hanya dilakukan dalam hitungan bulan. Selain itu Ketua Mataharikecil Bandung melihat bahwa relawan pengajar membutuhkan sertifikat untuk keperluan pemenuhan poin di kampus, sebagai modal ketika melamar kerja, dan lain-lain.

Menjadi relawan sendiri menurut Janusz Reykowski (dalam Eisenberg 1982) merupakan salah satu bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang mencakup fenomena luas seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri, dan mematuhi norma. Semua fenomena tersebut memiliki satu karakteristik yaitu tindakan individu yang berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau perbaikan objek sosial, khususnya pada seseorang, kelompok orang, masyarakat, institusi sosial, atau badan tertentu. Perilaku prososial terjadi karena ada dorongan motivasi prososial dalam diri individu. Motivasi prososial adalah suatu dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang dapat menimbulkan suatu kekuatan agar individu berperilaku prososial (Janusz Reykowski dalam Eisenberg 1982). Menurut Reykowski terdapat motivasi prososial karena ingin mendapat imbalan, keuntungan, dan

mencegah kerugian pada diri individu. Terdapat juga motivasi prososial karena adanya tuntutan dan tanggung jawab. Kemudian yang terakhir adalah motivasi prososial karena orientasi pada kepuasan atau dorongan dalam diri untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik. Karena perilaku menolong tersebut tidak didasari oleh dorongan dari lingkungan melainkan berasal dari dorongan dalam diri. Jika individu memiliki motivasi tersebut maka relawan pengajar akan merasa puas ketika membantu orang lain, meskipun tidak memperoleh imbalan berupa uang ataupun pujian. Jika subjek yang ditolong merasa senang, maka relawan pengajar pun ikut merasa senang atas hal tersebut. Subjek yang akan ditolong akan membuat motivasi prososial relawan pengajar menjadi lebih baik dan konsisten.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah dilakukan kepada 6 orang relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung, diperoleh data mengenai perilaku relawan pengajar ketika berkontribusi di komunitas ini. Terdapat 2 relawan pengajar yang merasa senang bisa mengajar para siswa dan membuat siswa menjadi paham dengan pelajaran. Dua relawan pengajar tersebut bersedia mengulangi materi sampai berkali-kali agar para siswa menjadi paham. Menurut mereka merupakan hal yang wajar jika siswa sulit memahami materi karena mayoritas siswa memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Setelah jam pelajaran selesai, relawan pengajar tersebut bersedia menjadi tempat bercerita para siswa. Terkadang mereka juga mengesampingkan tugas kuliah maupun waktu berkumpul dengan teman dan keluarga, karena mereka memilih untuk mengajar para siswa. Satu relawan pengajar lain mengatakan kesulitan menjadi tenaga pengajar di SMP Terbuka ini adalah menghadapi perilaku siswa yang tidak kondusif. Satu relawan pengajar ini mengatakan dia berusaha sabar menghadapi perilaku siswa dan dia menegur siswa dengan pelan tanpa menggunakan kekerasan verbal ataupun fisik. Relawan pengajar tersebut perlahan-lahan membimbing siswa, hingga akhirnya siswa menunjukkan perubahan

sikap ke arah lebih baik. Menurut 3 relawan pengajar tersebut, selama proses mengajar memang banyak hambatan yang dirasakan. Kebanyakan hambatan tersebut berasal dari kenakalan para siswa. Namun mereka tidak begitu mempermasalahkannya hal tersebut, karena merasa itu adalah hal yang wajar dan memandang jika masa depan siswa adalah tanggung jawab mereka.

Satu relawan pengajar lainnya mengatakan ia berkomitmen untuk terus menjadi relawan pengajar Mataharikecil Bandung karena memperhatikan kebutuhan siswa. Ia ingin membuat siswa mencintai kegiatan belajar di sekolah dan tidak memaksakan siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Ia sudah merasa sangat puas jika siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Menurutnya, siswa-siswa tersebut merupakan bibit penerus bangsa dan mereka harus mendapatkan pendidikan yang layak untuk bekal di masa depan. Ia juga prihatin dengan latar belakang keluarga siswa yang tidak mepedulikan pendidikan mereka. Bahkan ada orangtua siswa yang mengatakan, lebih baik para siswa bekerja mencari uang daripada harus bersekolah.

2 relawan pengajar lain mengatakan bersedia menjadi tenaga pengajar di SMP Terbuka dan hadir sesuai jadwal mengajar yang telah ditentukan pengurus. Satu relawan pengajar ini mengatakan mereka menyampaikan materi sesuai modul yang telah di diskusikan bersama pengurus serta relawan pengajar lain. Mereka mengatakan bergabung dengan Mataharikecil karena ingin memperoleh sertifikat untuk keperluan syarat poin di kampus mereka. Satu dari 2 relawan pengajar tersebut mengatakan bahwa dia ingin mengisi waktu luang dengan cara yang bermanfaat. Dia berencana tidak akan lagi berkontribusi menjadi relawan pengajar setelah satu periode sudah selesai. Sedangkan 1 relawan pengajar lagi mengatakan, berencana tetap menjadi relawan pengajar di Komunitas Mataharikecil Bandung karena dia memiliki banyak teman di komunitas tersebut. Relawan pengajar tersebut mengatakan bahwa asal mula dia menjadi relawan pengajar, karena mengikuti teman dekatnya yang juga menjadi relawan pengajar di Komunitas

Mataharikecil Bandung. Dua relawan pengajar tersebut mengatakan bahwa diri mereka memang mengharapkan *reward social*, seperti pujian dari temannya, sertifikat, dan menjaga eksistensi diri karena menjadi relawan merupakan suatu keunggulan. Relawan pengajar dengan motivasi seperti ini akan bertahan di Mataharikecil Bandung sampai kebutuhan pribadinya dapat terpenuhi, seperti mensejahterahkan diri melalui harapan mendapatkan *reward social*. Jika kebutuhan telah terpenuhi, tidak terdapat lagi alasan yang membuat relawan pengajar tetap bertahan. Karena relawan pengajar memutuskan bergabung ke Mataharikecil Bandung bukan untuk mengarahkan atensi pada kebutuhan siswa, tapi bagaimana Mataharikecil Bandung dijadikan sarana untuk pemenuhan kebutuhan pribadi relawan pengajar.

Kemudian berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu pengurus, terlihat ada beberapa relawan pengajar yang tidak hadir mengajar karena sedang ada keperluan pribadi. Beberapa kali relawan pengajar tidak hadir tanpa memberikan kabar di grup para relawan pengajar. Pengurus mencoba untuk menghubungi relawan pengajar tersebut, namun tidak direspon. Pada akhirnya, jika tidak ada relawan pengajar lain yang dapat menggantikan maka kelas akan ditiadakan. Siswa hanya diberikan tugas saja. Sikap relawan pengajar yang demikian akan merugikan siswa, karena jika kelas ditiadakan maka siswa kehilangan kesempatan mendapatkan materi pelajaran di hari tersebut. Keberhasilan siswa di SMP Terbuka ini ikut dipengaruhi oleh keseriusan relawan pengajar dalam mendidik siswa. Jika relawan pengajar sering kali meniadakan kelas, dampak negatif akan langsung dirasakan oleh siswa.

Sejalan dengan teori Perilaku Prosocial dan Motivasi Prosocial bahwa perilaku prososial yang ditunjukkan oleh relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung dilandasi oleh motivasi prososial yang dimiliki oleh tiap relawan pengajar. Perilaku prososial yang berbeda dilandasi oleh motivasi prososial yang berbeda juga. Motivasi prososial relawan pengajar

akhirnya akan memunculkan bentuk perilaku yang beragam ketika mengajar para siswa SMP Terbuka Firdaus. Dari wawancara terhadap 6 relawan pengajar dan wawancara kepada pengurus, terdapat 4 relawan pengajar yang memiliki orientasi untuk mensejahterahkan para siswa melalui pemenuhan kebutuhan. Sedangkan 2 relawan pengajar lagi, memiliki motivasi untuk memenuhi keuntungan pribadi seperti menginginkan *reward social* berupa pujian atau sertifikat. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai motivasi prososial pada seluruh relawan pengajar aktif Komunitas Mataharikecil Bandung, karena motivasi prososial yang relawan pengajar miliki akan menentukan bagaimana kinerja dan komitmen untuk mengajar para siswa. Jika relawan pengajar tidak berkomitmen, siswa sendiri yang akan merasakan dampak negatif atas kurangnya komitmen relawan pengajar. Keberhasilan akademik siswa SMP Terbuka Firdaus juga dipengaruhi oleh komitmen relawan pengajar ketika menjalankan proses belajar mengajar. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai “ Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial Pada Relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini yaitu ingin mengetahui derajat motivasi prososial yang dimiliki oleh tiap relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung.

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai jenis motivasi prososial paling dominan pada relawan pengajar di Komunitas Mataharikecil Bandung.

1.3.2 Tujuan

Untuk mengetahui motivasi prososial yang mendasari perilaku prososial relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi peneliti lain, jika ada yang tertarik melakukan penelitian dengan variabel serta responden yang sama, yaitu motivasi prososial pada relawan pengajar komunitas pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada relawan pengajar di Komunitas Mataharikecil Bandung mengenai pentingnya untuk memiliki motivasi prososial dengan orientasi pada kepuasan atau dorongan dalam diri untuk memperbaiki kondisi orang lain. Karena motivasi tersebut berasal dari dalam diri sehingga membuat perilaku prososial menjadi lebih baik dan konsisten dalam menjalankan tugas sebagai relawan pengajar Komunitas Mataharikecil

Bandung. Informasi tersebut bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perekrutan selanjutnya pada relawan pengajar dengan motivasi prososial yang berbeda-beda.

1.5 Kerangka Pikir

Definisi relawan yang dikembangkan oleh *President's Task Force on Private Sector Initiative* (1982 dalam Thoits & Hewitt, 2011), yaitu orang-orang yang dengan sukarela memberikan waktu dan bakat dalam hal pemberian pelayanan atau melakukan tugas tertentu tanpa mengharapkan imbalan yang sifatnya finansial. Relawan pengajar yang bergabung ke Mataharikecil Bandung secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan materi untuk melaksanakan tugas sebagai relawan pengajar. Di sela-sela kesibukannya, minimal dalam satu kali seminggu tiap relawan pengajar bertugas untuk mengajar sesuai dengan modul yang telah ditentukan. Atas kontribusi yang telah mereka berikan, relawan pengajar akan diberikan sertifikat penghargaan dan tidak menerima imbalan berupa uang.

Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup sejumlah fenomena luas seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri dan mematuhi norma. Semua fenomena tersebut memiliki satu karakteristik yaitu tindakan individu selalu berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau perbaikan objek sosial, khususnya kepada seseorang, kelompok orang, masyarakat, institusi sosial atau badan tertentu. Perilaku prososial tersebut dilandasi oleh motivasi prososial dalam diri relawan pengajar. Motivasi prososial yang diaktualisasikan akan terlihat sebagai bentuk dari perilaku prososial. Relawan pengajar Mataharikecil Bandung menunjukkan perilaku prososial, karena relawan pengajar memberikan

pengajaran bagi siswa SMP Terbuka Firdaus. Motivasi prososial relawan akan menentukan variasi kualitas perilaku prososial terhadap siswa SMP Terbuka Firdaus.

Relawan pengajar yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi serta menghindari kerugian pribadi karena adanya harapan memperoleh *reward social* berupa pujian, sertifikat setelah berperilaku prososial, maka perilaku relawan pengajar didasari oleh *ipsocentric motivation*. Relawan pengajar yang berperilaku prososial karena ingin mengaktualisasikan norma pribadi yang relevan dengan norma lingkungan dan ingin mengalami peningkatan *self-esteem* setelah berhasil melakukannya, maka perilaku tersebut dilandasi oleh *endocentric motivation*. Motivasi yang terakhir adalah *intrinsic motivation*, dimana relawan pengajar mensejahterahkan siswa melalui usaha relawan pengajar yang ingin membuat siswa betul-betul paham dengan materi pelajaran. Relawan pengajar juga membimbing perilaku siswa yang semula tidak baik dan akhirnya menjadi lebih santun. Relawan pengajar merasa bahwa masa depan siswa adalah tanggung jawab mereka.

Reykowski (dalam Eisenberg, 1982) mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan yang besar dalam proses pembentukan dari tindakan prososial dan dibagi ke dalam lima aspek. Lima aspek tersebut akan membentuk motivasi prososial seseorang. Lima aspek tersebut diantaranya : kondisi awal, akibat awal, kondisi yang mendukung, kondisi yang menghambat, dan karakteristik kualitas dari tindakan.

Aspek mekanisme yang pertama adalah kondisi awal. Pada *ipsocentric motivation* kondisi awal yang memunculkan tingkah laku prososial adalah mendapatkan sebuah *reward social* seperti pujian atau keuntungan materi atau menghindari kerugian jika tidak melakukan tingkah laku prososial. Relawan pengajar berharap dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan pribadi

jika ia ikut berkontribusi bagi Mataharikecil Bandung. Relawan ingin memperoleh *reward* berupa sertifikat ataupun pujian dari orang lain. Akibat awal pada *ipsocentric motivation* akan membuat seseorang mendapatkan keuntungan pribadi karena tindakan prososial. Relawan pengajar telah memperoleh hal yang ia harapkan di awal, yaitu keuntungan pribadi seperti *reward social*. Kondisi yang mendukung pada *ipsocentric motivation* menekankan pada harapan seseorang untuk terus memperoleh *reward* dan meningkatnya rasa takut akan kehilangan *reward* jika tidak melakukan tindakan prososial. Relawan pengajar akan tetap bertahan di Mataharikecil Bandung agar kebutuhan dan kesejahteraan pribadinya senantiasa terpenuhi. Relawan pengajar akan terus berperilaku prososial agar tidak kehilangan *reward social*.

Pada *ipsocentric motivation* kondisi yang menghambat adalah pertimbangan untung rugi jika melakukan tindakan prososial. Jika Mataharikecil Bandung dinilai tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan pribadi, maka relawan pengajar tidak lagi melanjutkan periode mengajar berikutnya. Karakteristik kualitas tindakan pada *ipsocentric motivation* adalah menunjukkan minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga ketika menolong kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan minat lebih terarah pada kebutuhan pribadi semata. Perilaku yang terlihat adalah relawan pengajar menolong siswa dengan secukupnya, dimana ketika jam pelajaran selesai relawan pengajar akan langsung pulang dan enggan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah siswa.

Motivasi prososial yang kedua adalah *endocentric motivation*. Pada motivasi tersebut kondisi awal yang memunculkan tingkah laku prososial karena ada kesempatan untuk mengaktualisasikan norma-norma pribadi yang relevan. Relawan ingin menjadikan komunitas Mataharikecil Bandung sebagai sarana bagi dirinya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Akibat awal yang diterima adalah mengalami peningkatan terhadap *self esteem* dan mencegah

penurunan *self esteem*. Relawan Mataharikecil Bandung merasa bangga dapat menjadi relawan pengajar, karena menurut mereka tidak semua dapat menjadi relawan pengajar ditengah-tengah kesibukan menjadi seorang mahasiswa. Kondisi yang mendukung *endocentric motivation* adalah terpenuhinya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai pribadi. Dengan menjadi relawan pengajar, maka relawan telah memenuhi 2 hal dimana berhasil menjalankan tanggung jawab moral dan mengimplementasikan nilai pribadi yang ia pegang.

Dalam *endocentric motivation* kondisi yang menghambat adalah terdapat aspek-aspek pribadi yang tidak dihubungkan dengan norma sosial yang akan menimbulkan stres dan kerugian. Pada akhirnya relawan pengajar akan berhenti menjadi pengajar, jika ia merasa kegiatan tersebut mengakibatkan kerugian. Karakteristik kualitas tindakan *endocentric motivation* menunjukkan tingkat ketepatan penawaran pertolongan yang rendah dan minat untuk menolong orang lain diukur dari sudut pandang serta pengalaman pribadi. Ketika memberikan bantuan kepada siswa, relawan pengajar tidak sepenuhnya memahami hal apa saja yang dibutuhkan siswa. Sehingga terkadang, kebutuhan siswa tidak terpenuhi dengan maksimal.

Relawan pengajar dengan *intrinsic motivation* dihadapkan pada kondisi awal dimana relawan pengajar memiliki motivasi untuk memperbaiki kondisi siswa dan pemikiran relawan pengajar sudah relevan dengan apa yang dibutuhkan siswa. Relawan pengajar bergabung dengan Mataharikecil Bandung karena ingin membuat siswa mendapatkan kualitas pendidikan yang baik melalui modul pelajaran yang disampaikan. Relawan pengajar akan terus mengulangi materi sampai siswa betul-betul memahaminya. Relawan pengajar mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, karena sebelumnya siswa menampilkan perilaku nakal selama di kelas. Akibat awal yang dirasakan relawan pengajar adalah kesenangan pribadi setelah siswa merasa terbantu dengan apa yang dilakukan relawan pengajar (siswa yang semula tidak mengerti pelajaran,

akhirnya menjadi mengerti pelajaran). Kepuasan tersebut akan menjaga minat relawan pengajar untuk berperilaku prososial.

Kondisi yang mendukung relawan pengajar dengan *intrinsic motivation* adalah pemahaman relawan pengajar mengenai siswa yang akan ditolong dan relawan pengajar memusatkan perhatian pada kebutuhan siswa. Relawan pengajar menilai bahwa mereka wajib ikut bertanggung jawab dengan masa depan siswa, maka dari itu relawan pengajar akan mengajar semaksimal mungkin, membimbing perilaku siswa agar lebih positif, dan bersedia menjadi tempat siswa untuk berkeluh kesah. Selain kondisi yang mendukung, terdapat pula kondisi yang menghambat relawan pengajar dalam berperilaku prososial adalah tindakan menolong yang bersifat egosentris dan tidak memiliki *social need*. Selain itu relawan pengajar menyadari bahwa siswa dapat mencari pertolongan dengan cara mereka sendiri. Relawan pengajar akan berhenti berperilaku prososial ketika siswa dipandang tidak lagi membutuhkan bantuan dari relawan pengajar. Karakteristik kualitas tindakan pada *intrinsic motivation*, relawan pengajar menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan siswa dan bantuan yang diberikan berada pada derajat akurasi yang tinggi. Relawan pengajar menetapkan tujuan agar siswa menerima kualitas pendidikan yang lebih baik, relawan pengajar juga berusaha memberikan pertolongan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, serta *treatment* yang diberikan tepat sasaran.

Kemudian Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982) menyebutkan terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi terbentuknya tiga jenis motivasi prososial. Faktor internal seperti jenis kelamin dan usia. Kemudian faktor eksternal seperti pola asuh keluarga dan lingkungan sosial. Faktor usia lebih banyak berpengaruh pada perkembangan kognitif. Semakin bertambah usia seseorang, maka secara universal akan mengembangkan struktur kognitif dan

membuka peluang seseorang untuk mengolah situasi diri dan orang lain. Sehingga dampaknya memberikan peluang besar untuk memunculkan motivasi prososial.

Tahap kognisi *formal operation* umumnya dialami oleh individu dewasa (18 tahun ke atas) dan mereka akan cenderung menginternalisasikan sistem norma, peran, dan nilai yang ada (Piaget dalam Santrock, 2005). Relawan pengajar Komunitas Mataharikecil umumnya merupakan mahasiswa dari semester awal hingga semester akhir, dimana mereka sudah berusia 18 tahun ke atas. Pada usia tersebut jika dilihat dari tahap perkembangan kognisi Piaget, sudah seharusnya tiap relawan pengajar berada pada tahap kognisi *formal operation*. Pada usia dewasa awal, relawan pengajar memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan prososial karena seiring dengan perkembangan kognitif yang semakin matang. Sehingga dengan kemampuan kognisi yang dimiliki, relawan pengajar dapat mengolah kemampuan berpikir hingga mengerti bahwa terdapat orang lain yang membutuhkan bantuan.

Faktor internal yang kedua adalah jenis kelamin. Pada sejumlah penelitian seperti Eisenberg – Hand, 1979, Eisenberg – Geisheker, 1979 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku prososial. Sedangkan penelitian Friedrich – Stein, 1975, Whiting – Whiting, 1975 menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku prososial. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki motivasi prososial yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih peka terhadap nilai-nilai moral dan perilaku empati yang ditanamkan oleh orangtua. Mayoritas dari relawan pengajar Mataharikecil Bandung berjenis kelamin perempuan dan hanya terdapat sebagian kecil relawan pengajar berjenis kelamin laki-laki.

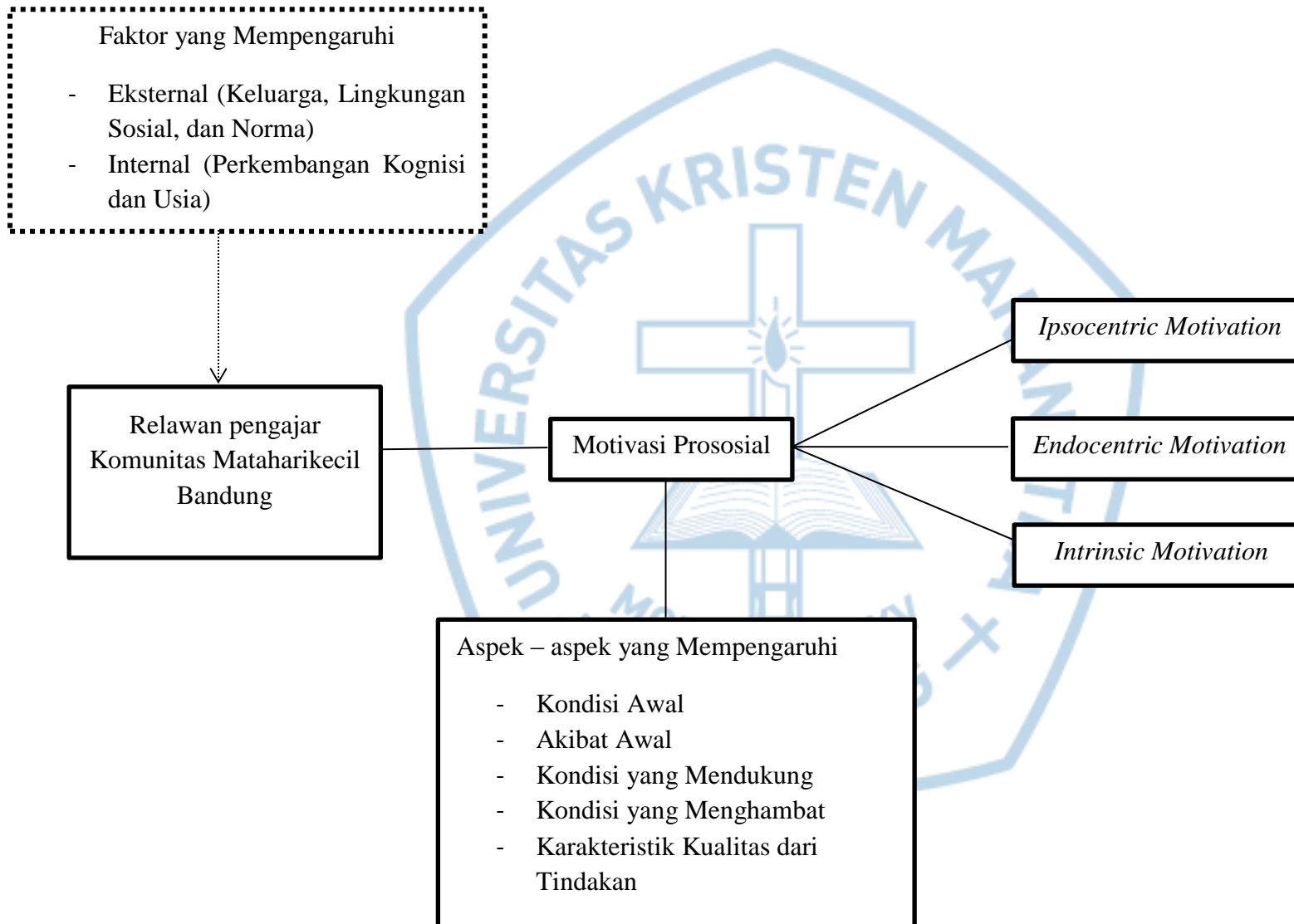
Faktor eksternal yang pertama adalah keluarga. Mussen (dalam Reykowski, 1982) mengamati relasi antara anak dengan orangtua. Anak yang di didik orangtua dengan mengajarkan kejujuran dan kebiasaan orang lain akan menunjukkan frekuensi prososial yang lebih tinggi. Cara orangtua dalam memberikan pemahaman dan didikan kepada anak. akan mempengaruhi pembentukan motivasi prososial anak. Orangtua bisa menjelaskan berbagai macam dampak yang akan diterima setelah menolong orang lain. Ketika orangtua mengajarkan anak yang menjadi relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung dengan memberikan *reward social* serta *punishment* untuk memunculkan perilaku prososial (apakah diulangi atau tidak), maka akan mengembangkan *ipsocentric motivation* pada diri relawan pengajar. Jika orangtua mengajarkan anak yang menjadi relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung dengan memberikan pengertian bahwa dengan perilaku prososial dapat meningkatkan *self-esteem*, maka akan mengembangkan *endocentric motivation* pada relawan pengajar. Kemudian, bagi orangtua yang memberikan pemahaman pentingnya menolong orang lain tanpa mengharapkan *reward social* pada anak yang menjadi relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung, maka akan mengembangkan *intrinsic motivation* pada relawan pengajar.

Faktor eksternal yang kedua adalah lingkungan sosial. Paspalanowa (dalam Reykowski, 1982) menemukan suatu indikasi bahwa perilaku menolong bergantung pada norma kelompok. Seseorang akan senang menunjukkan perilaku menolong terhadap orang lain jika berada pada kelompok yang suka menolong. Kelompok yang terbiasa untuk berempati pada kebutuhan orang asing, akan mempengaruhi individu untuk melakukan hal yang sama. Paspalanowa (dalam Reykowski, 1982) menyimpulkan bahwa konformitas menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Dalam penelitian Paspalonowa ditemukan bahwa subjek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial,

faktanya akan bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial. Mereka akan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Maka dari itu, perilaku prososial dapat berkembang akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Eisenberg; 1982). Relawan pengajar yang berada dalam lingkungan sosial yang mengembangkan kebiasaan menolong orang lain, maka akan mempengaruhi pembentukan motivasi prososial relawan pengajar. Kebiasaan di sebuah lingkungan sosial akan memberikan dampak pada anggota didalamnya. Relawan pengajar berusaha konformitas dengan lingkungan sosial dimana ia berada, agar dapat diterima oleh anggota lain. Karena anggota lingkungan sosial diharapkan dapat memenuhi ekspektasi dari lingkungan tersebut.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir untuk penelitian ini adalah :



1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung memiliki motivasi prososial dan perilaku yang ditunjukkan didasari oleh motivasi prososial paling tinggi di dalam diri relawan pengajar.
2. Terdapat lima aspek yang dapat membentuk dan mengubah motivasi prososial seiring berjalannya waktu yaitu kondisi awal, akibat awal, kondisi yang menghambat, kondisi yang mendukung, dan karakteristik kualitas tindakan.
3. Perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung disebabkan oleh motivasi prososial yang berbeda-beda, yaitu :
 - *Ipsocentric motivation* : perilaku prososial relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung didasari oleh motivasi memperoleh keuntungan dan kesejahteraan pribadi.
 - *Endocentric motivation* : perilaku prososial relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung didasari oleh motivasi meningkatkan *self-esteem* karena sudah mengaktualisasikan norma.
 - *Intrinsic motivation* : perilaku prososial relawan pengajar Komunitas Mataharikecil Bandung didasari oleh motivasi ingin mensejahterahkan orang lain yang dibantu.
4. Motivasi prososial memiliki faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari pola asuh orangtua, lingkungan sosial, serta norma sosial. Sedangkan faktor internal terdiri dari perkembangan kognisi dan usia relawan pengajar.